

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian adalah perusahaan yang terdaftar dan mengeluarkan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2016 dan 2017. Perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah perusahaan pada sektor manufaktur, sektor pertambangan, dan sektor infrastruktur, utilitas & transportasi. Data laporan tahunan dapat diperoleh dengan mengakses www.idx.co.id. Selain itu peneliti juga menggunakan laporan keberlanjutan yang dilaporkan oleh perusahaan dengan mengakses web perusahaan. Berikut data yang digunakan dalam penelitian :

Tabel 4.1
Rincian Jumlah Data Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor manufaktur, sektor pertambangan, dan sektor infrastruktur, utilitas & transportasi pada tahun 2016 dan 2017	248
2.	Perusahaan sektor manufaktur, sektor pertambangan, dan sektor infrastruktur, utilitas & transportasi yang tidak menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2017	(16)
3.	Perusahaan sektor manufaktur, sektor pertambangan, dan sektor infrastruktur, utilitas & transportasi yang tidak mencantumkan besaran kompensasi manajerial perusahaan pada tahun 2016	(5)
4.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan sekurang-kurangnya 1 checklist CED	(64)
5.	Perusahaan yang struktur kepemilikan institusionalnya tidak lengkap	(59)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		104
Data <i>outlier</i>		(25)
Jumlah data yang bisa dilakukan pengujian		79

B. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif dalam penelitian digunakan untuk mengetahui nilai dari jumlah sampel yang digunakan, nilai minimum, nilai maksimum, median, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Adapun hasil dari uji statistik deskriptif dari variabel penelitian *Carbon Emission Disclosure*, *Board Gender Diversity*, *Kompensasi Manajerial*, dan *Struktur Kepemilikan Institusional*, *Ukuran Perusahaan* dan *Tipe Industri* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Median	Mean
Carbon Emission Disclosure	79	0,06	0,28	0,17	0,08
Board Gender Diversity	79	0,00	0,40	0,20	0,10
Kompensasi Manajerial	79	12,23	22,22	17,22	16,28
Struktur Kepemilikan Institusional	79	0,01	0,99	0,50	0,75
Ukuran Perusahaan	79	17,37	26,01	21,69	21,80
Tipe Industri	79	0,00	1,00	0,50	0,19

Sumber : *Output SPSS v.15*

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif variabel penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. *Carbon Emission Disclosure* (CED)

Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel *carbon emission disclosure* menunjukkan data yang digunakan sebanyak 79 perusahaan. Nilai minimum dan maksimum menunjukkan nilai masing-masing 0,06 dan 0,28. Nilai median 0,17 lebih besar dari nilai *mean* 0,08. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam melaksanakan *carbon*

emission disclosure belum berjalan dengan maksimal. Perusahaan dengan tingkat pelaporan 28% tersebut adalah dan PT Telekomunikasi Indonesia Padahal perusahaan tersebut bukan termasuk dalam industri intensif. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa perusahaan dengan tingkat CED yang tergolong tinggi yaitu pada perusahaan intensif yang masuk dalam *outlier* data penelitian.

b. *Board Gender Diversity*

Hasil uji statistik variabel *board gender diversity* menunjukkan jumlah data yang digunakan ada 79 perusahaan. *Board gender diversity* memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,40. Nilai median 0,20 lebih besar daripada nilai mean yaitu 0,10. Hal tersebut menunjukkan bahwa *board gender diversity* pada perusahaan yang diteliti belum diterapkan dengan baik. Proporsi *board gender diversity* dengan proporsi 40% terdapat pada perusahaan PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk dan PT Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk .

c. Kompensasi Manajerial

Hasil uji statistik variabel kompensasi manajerial menunjukkan jumlah data yang digunakan ada 79 perusahaan. Nilai minimum dan maksimum tabel masing-masing yaitu 12,23 dan 22,22. Variabel kompensasi manajerial memiliki nilai median 17,22 yang lebih tinggi dari nilai mean 16,28. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian kompensasi manajerial pada perusahaan yang diteliti belum berjalan maksimal. Pemberian total kompensasi manajerial pada perusahaan yang diteliti

adalah berkisar dari Rp 205.040.000 – Rp 4.444.134.932.000. Pemberian kompensasi manajerial terendah terdapat pada perusahaan PT Eratex Djaja Tbk dan tertinggi terdapat pada perusahaan PT Cikarang Listrindo Tbk.

d. Struktur Kepemilikan Institusional

Hasil uji statistik variabel struktur kepemilikan institusional menunjukkan terdapat total 79 perusahaan yang diteliti. Nilai minimum 0,01 dan nilai maksimum 0,99 sehingga memiliki nilai median 0,50. Nilai median tersebut lebih kecil daripada nilai mean 0,75 dan dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan institusional pada perusahaan yang diteliti tinggi. Struktur kepemilikan institusional dihitung menggunakan rasio dan rasio tertinggi untuk struktur kepemilikan institusional adalah pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, PT Toba Pulp Lestari Tbk, PT Astra Otoparts Tbk, PT HM Sampoerna Tbk, dan PT Sillo Maritime Perdana Tbk.

C. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil dari uji asumsi klasik adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam suatu penelitian berdistribusi normal atau tidak.

Data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal adalah nilai signifikansi $> \alpha$ 0,05 (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Uji normalitas dapat diketahui dengan menggunakan nilai *one kolmogorov-smirnov* sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

<i>One Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>Sig</i>	Keterangan
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,203	Berdistribusi Normal

Sumber : *Output SPSS v.15*

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.3 diperoleh nilai signifikansi untuk uji *one kolmogorov-smirnov* sebesar 0,203. Hasil tersebut lebih besar dari α 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear antara variabel independen dalam model regresi berganda. Uji multikolinearitas dinilai dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF). Suatu data disimpulkan tidak terkena multikolinearitas apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Board Gender Diversity	0,957	1,045	Tidak terjadi multikolinearitas

Variabel Independen	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kompensasi Manajerial	0,783	1,278	Tidak terjadi multikolinearitas
Struktur Kepemilikan Institusional	0,967	1,034	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,723	1,383	Tidak terjadi multikolinearitas
Tipe Industri	0,909	1,100	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : *Output SPSS v.15*

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* pada variabel *board gender diversity*, kompensasi manajerial, dan struktur kepemilikan institusional adalah > dari 0,10. Nilai VIF dari masing-masing variabel juga < dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa diantara masing-masing variabel independen bebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari persyaratan yang harus dipenuhi dalam asumsi klasik model regresi. Apabila nilai signifikansi > *alpha* 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian model regresi tidak terkena heteroskedastisitas (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Board Gender Diversity	0,233	Tidak terkena heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Kompensasi Manajerial	0,269	Tidak terkena heteroskedastisitas
Struktur Kepemilikan Institusional	0,441	Tidak terkena heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,026	Terkena heteroskedastisitas
Tipe Industri	0,019	Terkena heteroskedastisitas

Sumber : *Output SPSS v.15*

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa data penelitian tidak memenuhi uji asumsi klasik heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan variabel variabel ukuran perusahaan dan tipe industri memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Oleh karena itu untuk memenuhi asumsi klasik uji heteroskedastisitas pada data digunakan alat analisis *EViews* dengan menggunakan uji heteroskedastisitas HAC (*Newey-West*).

Suatu data yang terkena heteroskedastisitas umumnya adalah data yang berupa data silang (*cross section*) (Ghozali dan Ratmono, 2013). Data yang tidak lolos uji heteroskedastisitas harus dikoreksi karena membuat model tidak lagi efisien dan hal tersebut akan mengakibatkan hasil pengujian hipotesis yang menyesatkan (Ghozali dan Ratmono, 2013). Nilai uji heteroskedastisitas HAC (*Newey-West*) pada tabel tidak dimunculkan namun uji heteroskedastisitas dapat dinilai telah memenuhi uji asumsi klasik dikarenakan muncul nilai probabilitas dari masing-masing variabel.

D. Uji Hipotesis (Hasil Penelitian)

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 yang semakin mendekati 1 memiliki arti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen tersebut besar. Begitu juga sebaliknya apabila nilai R^2 semakin menjauhi 1 maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen kecil. Hasil uji koefisien determinasi penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dependent Variable: CED	
Adjusted R-squared	0,287950

Sumber : *Output EViews7*

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, nilai *adjusted R square* pada *Ordinary Least Square (OLS)* memiliki nilai 0,287. Hal tersebut berarti kemampuan variabel dependen dalam menjelaskan variabel independen penelitian sebesar 28,79%. Sedangkan sisanya sebesar 71,21% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

2. Uji F (ANOVA)

Uji F dalam penelitian digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan atau pengaruh bersama-bersama variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F dapat dilihat dengan melihat tabel ANOVA. Apabila nilai signifikansi $F < \alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa

variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Berikut hasil uji F penelitian :

Tabel 4.7
Hasil Uji F

Keterangan	Sig
Prob (F-statistic)	0,000013

Sumber : *Output EViews7*

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi F adalah $0,000 < \alpha 0,05$. Maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Uji Nilai t

Uji nilai t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial atau masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji nilai t dapat dilihat dengan menggunakan nilai signifikansi dan nilai *unstandardized coefficients* B. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi $< \alpha 0,05$ dan nilai *unstandardized coefficients* searah dengan hipotesis yang diajukan (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Hasil uji nilai t penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Nilai t

Variable	Coefficient	Prob.
Constanta	-0,225163	0,0168
Board Gender Diversity	0,043467	0,2118
Kompensasi Manajerial	0,012058	0,0000

Variable	Coefficient	Prob.
Struktur Kepemilikan Institusional	0,013622	0,2598
Ukuran Perusahaan	0,004368	0,1516
Tipe Industri	0,034148	0,0006

Sumber : *Output EViews7*

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$\text{CED} = (-0,225) + 0,043 \text{BGENDER} + 0,012 \text{MANJ_KOM} \\ + (-0,014) \text{INST_OWN} + 0,004 \text{CSIZE} + 0,034 \text{TYPE} + \mu$$

Hasil pengujian hipotesis 1, hipotesis 2, dan hipotesis 3 adalah sebagai berikut :

a. Hipotesis 1 (H_1)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui nilai signifikansi dari *board gender diversity* sebesar $0,2118 > \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 tidak terdukung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *board gender diversity* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

b. Hipotesis 2 (H_2)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui nilai signifikansi dari kompensasi manajerial sebesar $0,0000 < \alpha 0,05$ dengan nilai koefisien $0,0120$. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 terdukung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompensasi manajerial berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*.

c. Hipotesis 3 (H₃)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui nilai signifikansi dari struktur kepemilikan institusional sebesar $0,2598 > \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H₃ tidak terdukung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Tabel 4.9
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Kode	Hipotesis	Keterangan
H ₁	Board gender diversity berpengaruh positif terhadap Carbon Emission Disclosure	Tidak Terdukung
H ₂	Kompensasi manjerial berpengaruh positif terhadap Carbon Emission Disclosure	Terdukung
H ₃	Struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Carbon Emission Disclosure	Tidak Terdukung

E. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara empiris pengaruh *board gender divesity*, kompensasi manajerial, dan struktur kepemilikan institusional terhadap *carbon emission disclosure*. Pembahasan dari hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Board Gender Diversity terhadap Carbon Emission Disclosure

Hipotesis 1 (H₁) yang diajukan dalam penelitian adalah *board gender diversity* berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan uji hipotesis, nilai signifikansi H₁ adalah 0,2118 $> \alpha 0,05$ yang berarti H₁ tidak terdukung. Hasil uji deskriptif dari

variabel *board gender diversity* menunjukkan bahwa rata-rata keberadaan perempuan dalam jajaran komisaris dan direksi pada perusahaan yang menjadi objek penelitian belum diterapkan dengan proporsional.

Tidak terdukungnya hasil penelitian sesuai teori feminisme yaitu mengenai adanya kesetaraan gender antara kaum laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki keunggulan dalam sikap etis, tanggungjawab sosial, sikap simpati yang tinggi dan kepedulian terhadap lingkungan mendorong perempuan untuk lebih peka terhadap kejadian di lingkungan sekitarnya. Belum diterapkannya kesetaraan gender pada jajaran manajerial perusahaan membuktikan belum maksimalnya pelaporan mengenai *carbon emission disclosure*.

Hasil penelitian tidak selaras dengan Hossain et al., (2017), Omar dan Amran (2017), dan Ben-Amar et al., (2017) yang menyebutkan bahwa dengan adanya *board gender diversity* dalam jajaran manajerial perusahaan dapat meningkatkan *carbon emission disclosure* perusahaan. Hal ini dikarenakan masih minimnya keterlibatan perempuan dalam jajaran manajerial perusahaan sektor manufaktur, sektor pertambangan, sektor infrastruktur utilitas dan transportasi di Indonesia. Hasil penelitian selaras dengan Kilic dan Kuzey (2018) yang menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh adanya *board gender diversity* terhadap *carbon emission disclosure*.

Hasil penelitian membuktikan bahwa masih ada ketimpangan gender pada perusahaan di Indonesia khususnya pada jajaran manajerial sehingga berdampak pada minimnya *carbon emission disclosure* perusahaan. Seharusnya dengan ditandatanganinya Kesepakatan Paris pada tahun 2016 oleh Pemerintah Indonesia harus dilakukan implementasi bersama oleh seluruh elemen khususnya oleh perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia. Hal ini dikarenakan perusahaan juga terindikasi menyumbang intensitas emisi karbon di udara. Mengingat perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di BEI, hal tersebut merupakan cermin dari perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia maka seharusnya Kesepakatan Paris harus menjadi perhatian khusus. Salah satu caranya adalah dengan memperhatikan aspek siapa yang dapat mempengaruhi keputusan mengenai *carbon emission disclosure* di perusahaan yaitu dengan adanya *board gender diversity* dalam jajaran manajerial perusahaan.

2. Kompensasi Manajerial terhadap Carbon Emission Disclosure

Hipotesis 2 (H_2) yang diajukan adalah kompensasi manajerial berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan uji hipotesis, nilai signifikansi H_2 adalah $0,000 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 terdukung meskipun hasil uji deskriptif dari variabel kompensasi manajerial menunjukkan bahwa pemberian kompensasi manajerial di Indonesia belum dilakukan secara maksimal.

Terdukungnya hipotesis sesuai dengan teori agensi. Diberikannya kompensasi kepada dewan komisaris dan direksi akan mengurangi terjadinya *moral hazard* yang mungkin dapat dilakukan oleh manajerial dengan tidak mengungkapkan informasi secara lengkap sehingga dapat menyesatkan diambilnya suatu keputusan oleh para *stakeholder*.

Hasil penelitian selaras dengan Adams et al., (2010) yang menyebutkan bahwa dengan diberikannya kompensasi akan meningkatkan tingkat rasionalitas terhadap keputusan bisnis yang diambil. Syoraya dan Januarti (2014) juga menyebutkan bahwa pemberian kompensasi kepada manajerial akan meningkatkan kinerja manajerial dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Kinerja manajerial dianggap baik apabila dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan sebuah keputusan.

Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan pengungkapan yang sifatnya wajib (*mandatory disclosure*) yaitu laporan tahunan perusahaan. Untuk memberikan informasi tambahan, perusahaan juga membuat laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang sifatnya sukarela (*voluntary disclosure*) untuk mengungkapkan lebih detail informasi terutama mengenai aspek sosial dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan terutama yang berhubungan langsung dengan iklim. Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan hampir dapat dipastikan memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap lingkungan perusahaan dan lingkungan secara global. Namun untuk

menyajikan semua informasi tersebut memerlukan sebuah insentif yaitu berupa kompensasi yang akan diterima. Maka dari itu kompensasi akan mendorong manajerial untuk melakukan pengungkapan yang sifatnya sukarela terutama mengenai *carbon emission disclosure*.

3. Struktur Kepemilikan Institusional terhadap Carbon Emission Disclosure

Hipotesis 3 (H_3) yang diajukan dalam penelitian adalah struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan uji hipotesis, nilai signifikansi H_3 adalah 0,2598 > α 0,05 yang berarti H_3 tidak terdukung. Hipotesis 3 tidak terdukung dan hasil penelitian tidak sejalan dengan teori agensi, karena pada awalnya diharapkan dengan adanya struktur kepemilikan institusional para prinsipal dapat mengontrol kinerja dari agen.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori disebabkan karena pelaporan mengenai *carbon emission disclosure* di Indonesia belum dianggap penting oleh *stakeholder*. Sehingga tidak dilaporkannya *carbon emission disclosure* oleh perusahaan tidak dianggap sebagai suatu pengurangan informasi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji deskriptif dari nilai koefisien struktur kepemilikan institusional menunjukkan bahwa semakin tinggi struktur kepemilikan institusional akan berbanding terbalik dengan *carbon emission disclosure* perusahaan.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan Summa dan Trabelsi (2007) dan Matoussi dan Chakroun (2008), kedua penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara struktur kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sukarela. Padahal jika didasarkan pada uji statistik deskriptif menunjukkan struktur kepemilikan institusional perusahaan-perusahaan yang diteliti telah memiliki tingkat rasio yang baik. Namun pada uji hipotesis tidak bisa membuktikan pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap *carbon emission disclosure*.

Menurut dugaan peneliti tidak berpengaruhnya struktur kepemilikan institusional terhadap *carbon emission disclosure* disebabkan oleh kurangnya kepedulian para pemegang saham institusional terhadap perubahan iklim global. Tidak adanya desakan dari institusi-institusi tersebut untuk menjalankan komitmen Kesepakatan Paris dapat juga menjadi celah bagi perusahaan untuk tidak melakukan *carbon emission disclosure* yang dihasilkan oleh perusahaan.